

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Metode Dakwah Kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi dalam Pengajian disekitar Pondok Pesantren Roudlotul Hanan

Kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi merupakan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Hanan. Tidak hanya menjadi pengasuh pondok pesantren saja, namun beliau juga menjadi seorang penceramah baik di lingkungan pesantren maupun daerah lain. Bahkan beliau juga pernah diundang untuk berdakwah di Malang, Bali dan luar kota lainnya. Pengajian yang dilakukan beliau adalah seputar kajian Al-Qur'an, namun tidak jarang juga beliau berceramah tentang hal yang umum, sesuai dengan acara yang diselenggarakan. Hal tersebut juga berlaku dalam pengajian disekitar Pesantren Roudlotul Hanan, yang mana materi disampaikan oleh Kiai Mudlofi sesuai dengan jadwal yang telah diatur.

Menjadi pengasuh pondok pesantren dan juga penceramah beberapa tahun, membuat kiai Ahmad Mudlofi sigap dalam memilih dan menggunakan metode dalam berdakwah. Setiap kegiatan dakwah yang dilakukan, beliau menggunakan metode yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan jamaah yang beliau hadapi selalu berganti, begitu pula lingkungan tinggal mereka. Faktor tersebut dapat menghambat kegiatan dakwah jika tidak tepat dalam memilih metode. Tidak hanya itu, materi yang disampaikan juga harus selaras dengan pemikiran jamaah. Sehingga, sebelum melakukan dakwah disuatu daerah, Kiai Mudlofi menyiapkan materi dan metode yang cocok terlebih dahulu.

Pendakwah bisa juga disebut dengan *mubaligh*, yakni orang yang menyampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, menggunakan media tulisan atau media massa. Mereka menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam untuk perubahan ke jalan yang lebih baik sesuai syariat Islam dan memperoleh ridha dari Allah SWT.<sup>1</sup> Menyebarkan ajaran Islam, tidak terbatas tempat dan

---

<sup>1</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)hal.131

waktu, sehingga dimanapun bisa mengajak orang untuk beriman kepada Allah dan mengajak kepada kebaikan.

Kiai Mudlofi memiliki banyak kegiatan pengajian dalam pondok pesantren, maupun luar pondok pesantren. Salah satunya adalah pengajian wetonan Jumat Pon dan hari-hari tertentu yang diperuntukkan bagi masyarakat umum sekitar pesantren. Pengajian tersebut diikuti oleh jamaah pengajian Arwaniyyah yang beranggotakan masyarakat sekitar Pesantren Roudlotul Hanan dan beberapa masyarakat desa lain. Materi yang disampaikan oleh kiai Ahmad Mudlofi dalam pengajian tersebut adalah tentang al-Qur'an, makna dan juga seluk beluk di dalamnya.

Meskipun berasal dari Kabupaten Tulungagung, kiai Mudlofi juga banyak berkiprah di Kabupaten Blitar, khususnya Pondok Pesantren Roudlotul Hanan. Sehingga hal tersebut menjadikan beliau lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pondok Pesantren Roudlotul Hanan berada di Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Untuk menjadikan pesantren yang ramah dan berhubungan baik dengan masyarakat, maka diadakanlah pengajian bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, masyarakat desa lain juga diperbolehkan mengikuti kegiatan tersebut karena bersifat umum. Diantara warga desa lain yang ikut adalah Desa Tlogo, Garum, Talun dan sekitarnya, karena Desa tersebut masih terbelang dekat dengan lokasi pesantren.

Pondok Pesantren Roudlotul Hanan berdiri sejak tahun 1938, didirikan oleh kakek KH. Nur Miftah (mertua kiai Mudlofi) yakni kiai Abdul Manan. Awal mula hanya bernama *Madrasatul Qur'an* atau sebagai tempat mengaji al-Qur'an, namun karena banyak yang bersemangat dalam belajar dan ingin bermukim, maka diganti menjadi pondok pesantren. Kemudian pada tahun 1960-an, kepengurusan pesantren berpindah pada KH. Nur Miftah hingga beliau wafat tahun 2009. Lalu kepengurusan pesantren diambil alih oleh anak dan menantu beliau, salah satunya adalah kiai Mudlofi.<sup>2</sup> Beberapa tahun kemudian, didirikan pesantren asuh khusus anak-anak yang ingin belajar keagamaan, namun juga tetap bersekolah formal.

---

<sup>2</sup> Wawancara bpk. Slamet Syamsudin, Sawentar Kanigoro

Eksistensi pondok pesantren di zaman yang semakin modern ini sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan pesantren sebagai sarana untuk mengembangkan ajaran agama Islam agar tidak ditinggalkan oleh umat manusia. Adanya pondok pesantren, dapat membantu menanamkan kebaikan dan menghilangkan sifat jelek dalam diri manusia dan juga bisa lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Manfaat adanya pesantren, tidak hanya dirasakan oleh santri saja, namun juga oleh masyarakat sekitar. Banyak dari warga yang merasa lebih tenang dan lebih semangat dalam beribadah.

Kesuksesan pesantren dalam mendidik santri dan menyebarkan dakwah tentunya tidak terlepas dari jerih payah pengasuh dan juga orang yang ikut andil di dalamnya. Seperti yang telah dilakukan kiai Mudlofi beserta keluarga dan yayasan yang dengan telaten mengurus santri dan juga Pondok Pesantren Roudlotul Hanan. Bahkan beliau tidak segan-segan untuk terjun langsung dalam melakukan sesuatu untuk memberikan contoh kepada santrinya.

Sejak didirikannya Pondok Pesantren Roudlotul Hanan, semangat santri dalam mempelajari al-Qur'an juga semakin bertambah. Tidak hanya bagi santri yang bermukim saja, namun bagi semua anak yang ingin belajar mengaji. Karena mereka tetap bisa mengikuti mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan juga madin (madrasah diniyah) yang diadakan disore dan malam hari. Pihak pesantren ingin semakin banyak orang yang semangat mendalami agam Islam, dan juga memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat, maka dibentuklah berbagai macam pengajian yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. materi dalam pengajian tersebut ada bermacam-macam dan dilakukan di hari yang berbeda. Seperti mengkaji kitab, dan juga menelaah tafsir qur'an.

Pengajian merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan oleh para da'i untuk berdakwah. Bahkan kegiatan pengajian sudah tidak asing lagi dan mudah ditemui dalam lingkup pesantren. Karena pesantren dan pengajian merupakan kesatuan yang dapat mengembangkan ilmu agama. Meskipun pengajian selalu ada di setiap pesantren, metode yang digunakan antar pesantren juga berbeda. Hal tersebut dikarenakan situasi, latar belakang dan jamaah yang

dihadapi juga berbeda. Apalagi yang mendasari berdirinya setiap pesantren juga berbeda, maka berbeda pula jenis pengajiannya. Contohnya pengajian di pesantren khusus mengaji kitab kuning akan berbeda dengan kegiatan pengajian di pesantren khusus menghafal al-Qur'an.

Pondok Pesantren Roudlotul Hanan merupakan pesantren berbasis al-Qur'an dalam proses pengajiannya. Sehingga salah satu pengajian untuk umum adalah pengajian Arwaniyyah yang di dalamnya membahas tentang tafsir al-Qur'an dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diampu oleh kiai Mudlofi sebagai pemberi materi dan diadakan setiap Jumat Pon sehingga bisa disebut pengajian wetonan. Namun terkadang juga mengadakan *khotmil qur'an* saat acara tertentu. Jamaah yang mengikuti pengajian ini adalah masyarakat sekitar pesantren kisaran umur 20-45 tahun. Tidak hanya warga yang bertempat tinggal berdekatan dengan pesantren, namun masyarakat desa lain juga diperbolehkan mengikuti kegiatan tersebut.

Latar belakang berdirinya pengajian Arwaniyyah adalah ketika banyak dari masyarakat luar yang ingin mengaji al-Qur'an kepada kiai Mudlofi namun tidak bermukim di pesantren. Mereka rutin datang untuk mengaji meskipun sekedar menyetorkan bacaan al-Qur'an bersama santri yang bermukim. Pengajian ini juga untuk membantu para *hafidz* menjaga hafalan mereka. Kemudian adanya pengajian ini sebagai forum diskusi hal-hal yang bermanfaat, dan kajian khusus al-Qur'an. Hal-hal tersebut membuat kiai Mudlofi bersama pengurus lain membentuk pengajian al-Qur'an yang rutin dilakukan bagi masyarakat umum.<sup>3</sup> Sejauh ini, respon masyarakat dengan adanya pengajian Arwaniyyah juga positif dan sangat mendukung.<sup>4</sup>

Tujuan diadakannya pengajian ini adalah, agar lebih banyak masyarakat yang semakin semangat dalam mempelajari al-Qur'an dan mengamalkan ajaran di dalamnya. Melalui pengajian ini, diharapkan hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar lebih harmonis dan merasa saling membutuhkan. Kemudian, secara tidak langsung, pengajian ini bisa memotivasi santri dan juga orang lain

---

<sup>3</sup> Wawancara kiai Ahmad Mudlofi

<sup>4</sup> Wawancara Bp. Slamet Syamsudin, tokoh agama, Sawentar Kanigoro Blitar

untuk menghafal al-Qur'an meskipun mereka tidak mengikuti pengajian seperti jamaah lain. Sistematis dalam pengajian Arwaniyyah diawali dengan *khotmil qur'an* bersama, kemudian dilanjutkan dengan maudhoh hasanah dari kiai Mudlofi tentang kajian tafsir al-Qur'an. lalu diakhiri dengan doa bersama yang juga dipimpin oleh kiai Mudlofi.

Setiap kegiatan, hendaknya memiliki struktur kepengurusan yang baik. begitu pula pada pengajian Arwaniyyah, yang memiliki struktur kepengurusan, agar mudah mengkoordinir jamaah. Adapun yang menjadi pengurus pengajian, bukan hanya dari kalangan keluarga pesantren, namun masyarakat sekitar. Hal itu bertujuan agar ada rasa saling membutuhkan antara pesantren dengan warga, selain itu juga masyarakat juga tidak merasa *sungkan* jika ingin ikut kegiatan tersebut.<sup>5</sup> Bisa juga karena menghindari pikiran masyarakat jika pesantren mendiskriminasi dan pilih kasih terhadap keluarga pesantren saja. Adapun struktur kepengurusan sebagai berikut:

Tabel 4.1

| No. | Nama          | Jabatan                      |
|-----|---------------|------------------------------|
| 1.  | Bp. Sahuri    | Ketua                        |
| 2.  | Bp. Mubaid    | Wakil ketua 1 (jamaah putra) |
| 3.  | Ibu. Marianah | Wakil ketua 2 (jamaah putri) |
| 4.  | Ibu Ida       | Sekretaris                   |
| 5.  | Ibu ismiati   | Bendahara                    |

Banyaknya pengajian dan acara ceramah yang kiai Ahmad Mudlofi ampu, tidak serta merta membuat beliau menyamakan metode yang beliau gunakan. Apalagi jamaah dan materi pengajian yang beliau berikan tidak selalu sama, untuk itu diperlukan memilih metode yang tepat demi tercapainya pengajian yang efektif. Sebelum melakukan kegiatan dakwah, kiai Mudlofi akan menelaah terlebih dahulu latar belakang mad'u yang akan beliau hadapi, dengan begitu, akan mudah dalam memilih metode dakwah yang akan digunakan. Tidak

<sup>5</sup> Wawancara Ibu Ismiati (pengurus jamaah Arwaniyyah)

hanya itu, beliau juga harus pintar menebak ekspresi dan juga perasaan jamaah saat pengajian berlangsung, agar beliau bisa menempatkan diri dan juga memberikan materi yang menarik perhatian jamaahnya.

Sebagai seorang pendakwah, hendaknya memiliki tubuh yang sehat dan segar agar selalu dapat mengembangkan ajaran Islam melalui dakwah. Jika ketika menyampaikan dakwah, seorang da'i dalam keadaan yang kurang sehat, maka jamaah pun merasa khawatir dengan da'i sehingga kurang fokus dengan materi. Mengenai hal tersebut, kiai Mudlofi melakukan olahraga, dengan berjalan santai dipagi hari, dan menjaga pola makan. Kegiatan tersebut bisa disebut sebagai manajemen terapan. Selain itu, juga diperlukan manajemen *Ilahiyah* agar dilancarkan dan diberi keberkahan dalam kegiatan berdakwah. Hal tersebut bisa juga disebut dengan metode Spiritual. Kegiatannya bisa dilakukan dengan cara berdoa dan bertawakkal kepada Allah.<sup>6</sup>

Secara umum, kiai Mudlofi memilih beberapa metode yang sering digunakan dalam pengajian Arwaniyyah, antara lain:

a. Dakwah *bilhikmah*

Metode hikmah menekankan pada cara menyampaikan dakwah yang mempertimbangkan berbagai keadaan sehingga seorang da'i akan menyesuaikan dengan keadaan tertentu dimana ia akan berdakwah. Metode ini juga mempertimbangkan cara penyampaian materi yang baik dan bijak agar dapat menyentuh hati mad'u dan menerima pesan dengan baik.<sup>7</sup> Sehingga dalam pengaplikasiannya kiai Mudlofi memilih kata atau perbuatan yang tepat agar jamaahnya cepat memahami materi dan tidak terjadi kesalahpahaman. Beliau juga memahami bahwa seorang da'i hendaknya selalu meletakkan sesuatu pada tempatnya karena seorang muslim tidak boleh berbuat dzolim.

Implementasi dakwah yang dilakukan oleh kiai Mudlofi bukan hanya sebatas aktivitas biasa, namun suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga menimbulkan dampak, baik berupa pengetahuan, atau

---

<sup>6</sup> Wawancara langsung kiai Ahmad Mudlofi, 7 Juni 2020

<sup>7</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)hal.9

bahkan perubahan sikap kearah yang lebih baik. Kegiatan dakwah, sangatlah penting dalam perkembangan ajaran Islam, karena dengan dakwah, umat manusia lebih mengerti apa yang baik dan buruk untuk mereka. Kemudian didukung dengan metode yang berbeda agar lebih mudah memahamkan materi pada khalayak.

Sebagian besar metode hikmah yang kiai Mudlofi lakukan, mengacu pada perbuatan atau *bil haal*. Contohnya pada pengajian Arwaniyyah, beliau menyimak lantunan ayat yang dibaca oleh jamaah pengajian. Kemudian beliau membenarkan bacaan yang salah atau terlewat dengan bahasa yang baik dan sopan. Tidak jarang kiai Mudlofi juga ikut membaca dan mengkhhatamkan al-Qur'an bersama jamaah lain agar mereka merasa dekat dengan pendakwah. Sehingga materi tafsir qur'an yang akan disampaikan setelahnya bisa langsung diterima lalu diamalkan dengan mudah dan tidak terpaksa.

Pengajian Arwaniyyah sebagian besar diikuti oleh para *hafidz* dan *hafidzah* (penghafal al-Qur'an). Sehingga metode hikmah dalam pengajian ini, kiai Mudlofi lebih sering menyimak bacaan, membenarkan jika terdapat kekeliruan, dan juga memberikan contoh yang baik. Selain itu, beliau tidak ragu menjelaskan jika memang yang disampaikan mengandung kebenaran, sehingga jamaah menjadi lebih yakin terhadap materi yang disampaikan oleh kiai Mudlofi.

Metode dakwah *bilhikmah* juga sering kiai Mudlofi lakukan dalam pesantren. Setiap hari, beliau menyempatkan diri untuk selalu membimbing dan mengarahkan para santri untuk berbuat kebaikan dan selalu taat beribadah. Tidak jarang beliau terjun langsung untuk mengajak atau mengarahkan para santri untuk sholat berjamaah dan bagi santri putra bisa belajar untuk menjadi imam yang baik. Kegiatan tersebut juga bisa sebagai cara untuk menerapkan surat-surat di al-Qur'an yang telah dihafal. Beliau mengurus pesantren dan santri dengan baik karena mereka

merupakan amanah dari para pendahulu dan juga walisantri yang mempercayakan anaknya untuk diasuh dalam Pesantren Roudlotul Hanan.<sup>8</sup>

Terkadang kiai Mudlofi juga memberi wejangan kepada santrinya meskipun tidak sedang dalam forum pengajian. Menurut beliau, pengajaran tentang kehidupan juga diperlukan, seperti menjaga kebersihan, saling membantu kawan, dan sebagainya. Maka dari itu, tak jarang jika beliau memberi contoh tindakan langsung seperti menyapu halaman, membantu menjemur pakaian, dan kegiatan lain. Sehingga para santri tidak merasa terbebani dan bisa menjadi kebiasaan mereka ketika pulang ke rumah masing-masing. Kegiatan tersebut bisa menjadi salah satu metode yang digunakan diluar forum pengajian. Karena sebenarnya dakwah bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, bukan hanya di depan mimbar atau dalam acara tabligh akbar.<sup>9</sup>

Penyampaian materi dakwah kepada mad'u, tidak serta merta dilakukan kiai Mudlofi begitu saja, namun juga melihat situasi terlebih dahulu. Biasanya, beliau mempelajari latar belakang mad'u yang akan dihadapi, karena hendaknya, seorang da'i berbicara sesuai dengan kadar intelektualitas mereka. Tidak hanya itu, materi yang disampaikan juga harus dari sumber yang terpercaya dan terjamin kebenarannya, serta disampaikan dengan cara yang baik pula. Seorang da'i hendaknya mengerti bagaimana menyampaikan materi dengan baik, karena jika memang tidak bisa berbicara baik, lebih baik diam dan memberikan kesempatan kepada yang lain.

Metode dakwah hikmah yang dilakukan kiai Mudlofi dengan perbuatan langsung adalah memberikan konsultasi keagamaan bagi orang-orang yang merasa membutuhkan bantuan beliau. Kemudian kiai Mudlofi juga memberikan sembako tanpa diminta bagi keluarga yang terkena musibah, contohnya kematian. Lingkup pesantren juga dapat digunakan sebagai media saling memberi, maksudnya, beliau bersama pihak lain

---

<sup>8</sup> Observasi langsung Pondok Pesantren Roudlotul Hanan.

<sup>9</sup> Wawancara kiai Ahmad Mudlofi, Sawentar Kanigoro

membuat etalase sebagai tempat makan gratis, siapapun boleh mengisi dan boleh mengambilnya.<sup>10</sup>

b. Dakwah *Mauidhoh Hasanah*

Mauidhoh hasanah merupakan penyampaian dakwah melalui nasihat-nasihat dengan penuh kasih sayang dan contoh yang sesuai. Dimaksudkan agar pendengar tersentuh hatinya dan mau mengamalkan materi yang telah diberikan. Pendakwah harusnya memiliki karakter baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dicontoh oleh orang lain. Hal tersebut menunjang kegiatan dakwah da'i karena selaras dengan ajaran yang disampaikan, dan pendakwah tidak akan dikatakan sebagai orang yang munafik.<sup>11</sup>

Menurut Ibnu Syayyidiqi, Mauidhoh Hasanah adalah memberi ingatkan kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menaklukkan hati.<sup>12</sup> Maksudnya, mengingatkan orang lain, bahwa setiap perbuatan memiliki pahala atau dosa yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Jika perbuatan baik, maka akan dibalas baik pula, sedangkan perbuatan jelek, akan dibalas dengan siksa, sehingga hati tergerak untuk senantiasa berbuat baik. Sekarang ini, memberikan peringatan atau informasi tentang baik dan buruk dapat dilakukan dengan komunikasi yang menyejukkan hati, yakni dengan alternatif dakwah. Berdakwah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja asalkan dilakukan dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam.

Masyarakat menyukai cara dakwah kiai Mudlofi karena beliau tidak pernah berlaku menyimpang saat menyampaikan materi. Selain itu, pesan-pesan yang disampaikan kepada jamaah, memang dilakukan oleh kiai Mudlofi sehingga jamaah lebih percaya jika beliau tidak hanya omong kosong belaka. Contohnya seperti, memberikan pesan untuk selalu

---

<sup>10</sup> Wawancara Pipit Erianti, warga sekitar Pondok Pesantren.

<sup>11</sup> Dera Desember, *Metode Dakwah Ustadz Dr. Umay Maryunani, MA di Pondok Pesantren Darul 'Amal Sukabumi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)Hal.47

<sup>12</sup> Hamlan, *Metode dan Pendekatan Dakwah* (Padang: dalam jurnal al-Mau'izhah IAIN Padang, 2019)hal.30

menjaga kebersihan, beliau pun juga selalu menjaga kebersihan, bisa dilihat dari lingkungan pesantren dan ruang kantor pesantren.<sup>13</sup>

Saat pengajian rutin Arwaniyyah, kiai Mudlofi lebih banyak menggunakan metode mauidhoh hasanah yang disampaikan dalam bentuk *bil lisan* atau dengan perkataan. Yakni, setelah bacaan al-Qur'an dikhatamkan dan doa khotmil Qur'an selesai, beliau mulai menjelaskan tafsir al-Qur'an. Tidak hanya membacakan dan menjelaskan arti beberapa ayat, namun juga memberikan contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau dapat memberikan perumpamaan kata yang sulit dalam al-Qur'an sehingga jamaah mudah memahami apa yang dijelaskan oleh kiai Mudlofi.

Ketika kegiatan dakwah berlangsung, kata-kata yang digunakan oleh kiai Mudlofi juga mengacu pada etika komunikasi Islam bersumberkan al-Qur'an. Seperti *Qaulan Sadida* yakni perkataan yang benar dan tidak dusta, kemudian *Qaulan Baligha*, perkataan yang tegas dan tidak berbelit-belit, lalu *Qaulan Ma'rufa* yakni perkataan yang baik, santun dan tidak kasar. Selain itu, beliau juga memilih kata yang lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati (*Qaulan Layyina*) dan juga ucapan menyenangkan serta tidak menyinggung orang lain (*Qaulan Maysura*). Sehingga kiai Mudlofi sangat berhati-hati dalam memilih kata dan metode yang tepat saat berdakwah.

Materi yang disampaikan oleh kiai Mudlofi dalam pengajian rutin Arwaniyyah adalah tentang tafsir ayat al-Qur'an. Sedangkan ayat al-Qur'an yang beliau jelaskan dalam pengajian setiap pertemuan selalu berbeda. Biasanya, ayat yang akan dibahas, melanjutkan dari pengajian sebelumnya yang belum selesai. Contohnya, jika pertemuan pertama membahas tentang surat Ali Imran ayat 23 sampai 30, maka pengajian selanjutnya akan membahas ayat ke 30 sampai beberapa ayat, menyesuaikan waktu hingga pengajian berakhir. Waktu pengajian tersebut

---

<sup>13</sup> Wawancara Pipit Erianti, jamaah pengajian Arwaniyyah

dimulai sekitar jam satu ba'da duhur, sampai jam 4 dan dilanjutkan shalat ashar berjamaah.<sup>14</sup>

Sebenarnya, metode tersebut juga kiai Mudlofi gunakan di pondok pesantren Roudlotul Hanan. Namun, belum begitu spesifik seperti dalam pengajian Arwaniyyah, karena santri pondok pesantren masih terbilang anak-anak. Setelah selesai menyimak santri yang membaca al-Qur'an atau santri yang menyetorkan hafalannya, beliau memberikan sedikit ceramah tentang ayat-ayat yang dibaca oleh salah satu santrinya, namun disisipi dengan guyonan agar para santri tidak canggung dan memperhatikan beliau. Jika salah satu ayatnya mengandung cerita kehidupan zaman dahulu, beliau juga menceritakan dengan bahasa yang mudah dimengerti agar menambah pengetahuan santrinya.<sup>15</sup>

Selain mengisi pengajian rutin dan pengajian di pondok pesantren, Kiai Mudlofi juga sering diminta mengisi pengajian lain di salah satu acara televisi. Metode yang digunakan tentunya berbeda dengan dakwah tatap muka seperti biasanya, sebelum mengambil video, beliau menyiapkan materi yang ringan serta kata yang tepat dan runtun agar diterima oleh pendengar. Hal tersebut dikarenakan jamaah yang menonton pengajian melalui televisi tidak bisa ditebak latar belakang mereka sehingga dibutuhkan kalimat yang bisa diterima oleh semua kalangan. Materi yang dipilih juga hal yang ringan dan umum, menyesuaikan jam tayang dan tema yang diberikan oleh produser acara.<sup>16</sup>

c. Dakwah *Spiritual*

Kata spiritual merupakan kata sifat yang berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani atau batin), dimensi supranatural yang berbeda dengan dimensi fisik, dan identik dengan sesuatu yang suci dan keagamaan. Spiritual bisa juga diartikan sebagai pengasahan, kesucian hati, dan kebijaksanaan yang tercermin melalui tindakan, baik tentang ketuhanan

---

<sup>14</sup> Wawancara kiai Ahmad Mudlofi, Sawentar Kanigoro

<sup>15</sup> Observasi langsung, Pondok Pesantren Roudlotul Hanan

<sup>16</sup> Wawancara kiai Ahmad Mudlofi, Sawentar Kanigoro

maupun kemanusiaan dalam kehidupannya.<sup>17</sup> Maka, jika ingin merasa hidup selalu tentram, hendaknya selalu berdoa, mendekatkan diri kepada Allah, selalu bertawakkal dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

Spiritual merupakan dasar dari perilaku seseorang dalam bertindak. Karena spiritual berdasar pada beberapa aspek, yaitu ihsan, prinsip moral berdasar rukun iman, dan juga rukun Islam. Spiritual mewujudkan nilai-nilai cinta kepada Allah yang akan menghasilkan perilaku sesuai dengan ajaran Allah. Spiritual juga akan mewujudkan penjernihan hati yang memutuskan untuk senantiasa melakukan perilaku positif.<sup>18</sup> Sikap spiritual dalam Islam bisa diimplementasikan dengan selalu beriman dan berkomunikasi kepada Allah melalui doa. Kemudian, didukung dengan selalui berama shaleh, dan berbuat baik terhadap sesama.

Metode dakwah spiritual, tentunya sudah tidak asing lagi bagi setiap kiai, ustadz-ustadzah atau tokoh agama. Mereka mengerti dasar spiritual yang baik, sehingga memiliki kepribadian yang luhur, selaras dengan yang mereka dakwahkan kepada orang lain. Pendakwah selalu memberikan materi dakwah secara maksimal, kemudian mengenai hasilnya, da'i langsung memasrahkannya kepada Allah dengan berdoa. Seperti yang dilakukan oleh kiai Mudlofi setiap pengajian rutin selesai. Setelah memanjatkan doa *khotmil qur'an*, menjelaskan tafsir qur'an, kemudian beliau masih memanjatkan doa kembali sebagai rasa syukur dan berharap agar pembelajaran tersebut barokah dan bermanfaat untuk semua.

Ketika melakukan dakwah, tidak selalu berjalan dengan lancar, namun, seorang da'i harus bisa mengontrol emosi ketika menghadapi hal yang menghalangi dakwah mereka. Salah satunya jika mad'u menolak pesan yang disampaikan, mencemooh, mengejek bahkan memusuhi dan membenci da'i, maka hatu da'i harus tetap sabar, dan tidak boleh

---

<sup>17</sup> Angga Nur Kholis, *Dakwah Gus Rahmat Melalui Seni dan Spiritual di Pesantren Suraukumi Banyumanik Semarang*(Semarang: IAIN Walisongo, 2014)hal.34

<sup>18</sup> Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2005)Hal.60

membalas dengan kebencian.<sup>19</sup> Hal tersebut juga dilakukan oleh kiai Mudlofi, beliau tidak membenci orang yang membenci beliau, namun terus mendoakan supaya mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

Tidak hanya dalam pengajian rutin Arwaniyyah, namun kiai Mudlofi selalu berdoa kepada Allah sebagai wujud syukur, memohon ampun dan ketenangan hati. Beliau tidak hanya berdoa untuk diri sendiri, namun berdoa juga untuk santri, jamaah pengajian, keluarga, dan juga untuk perkembangan pesantren. Terkadang beliau juga berdoa bersama santri setiap seusai sholat berjamaah atau saat-saat tertentu. Kiai Mudlofi juga berusaha menanamkan sikap spiritual yang baik secara Islam kepada santri agar terbentuk kesadaran dan kecintaan dalam beribadah. Jika telah tumbuh kecintaan dalam beribadah, tentunya akan senantiasa mengingat Allah, sehingga hati menjadi tenang. Seperti dalam firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram.”<sup>20</sup>

Kiai Mudlofi mengimplementasikan sikap spiritualnya tidak hanya berdoa dengan tangan kosong, namun juga menggunakan media. Seperti saat khotmil qur'an pengajian Arwaniyyah, beliau menempatkan beberapa botol air minum ditengah pengajian untuk menampung doa, atau dalam bahasa Jawa disebut air *suwuk*. Jamaah dan kiai Mudlofi percaya bahwa air bisa menjadi media untuk doa-doa mereka, kemudian air tersebut digunakan sebagai pengobatan atau hal lain. Namun tentunya semua hal terjadi atas izin dan kehendak Allah.

<sup>19</sup> Siti Muriyah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)hal.45

<sup>20</sup> <https://tafsirweb.com/3988-quran-surat-ar-rad-ayat-28.html>

Selain menjadi pengasuh pondok pesantren, Kiai Ahmad Mudlofi juga menjadi salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Hanan dan mengajar keagamaan khususnya mata pelajaran al-Qur'an. Metode yang beliau gunakan saat mengajar tentunya sedikit berbeda dengan metode saat beliau menyampaikan pengajian umum. Hal tersebut dikarenakan pada lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah memiliki acuan atau kompetensi dasar yang telah ditentukan dan harus dipenuhi. Berbeda dengan kegiatan pengajian pada masyarakat atau dalam pesantren yang cenderung bebas atau mengikuti sang pendakwah. Meskipun begitu, beliau dapat menempatkan diri dan mengikuti aturan yang baik.

Terdapat tiga metode yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yakni dengan cara *bil hikmah*, *mauidhoh hasanah* dan juga *mujadalah*. Namun, metode yang paling sering beliau gunakan adalah dengan hikmah dan *mauidhoh hasanah*. Sedangkan metode *mujadalah* dinilai kurang tepat jika digunakan untuk berdakwah jika jamaahnya adalah santri yang sebagian besar masih anak-anak. Metode yang Kiai Ahmad Mudlofi lakukan, semua mengacu pada ketiga cara tersebut. Namun tetap menyeimbangkan antara metode dakwah *bil haal*<sup>21</sup> dan juga *bil lisan*<sup>22</sup>. Jadi, tidak di setiap pengajian, beliau hanya menyampaikan dakwah dengan berceramah, tapi beliau juga memberikan contoh atau teladan langsung kepada santri atau jamaah.

Beberapa metode dakwah yang digunakan, dapat diimplementasikan dalam berbagai pendekatan. Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan oleh kiai Mudlofi, yakni pendekatan personal antara da'i dan mad'u dengan cara bertatap muka langsung sehingga reaksi yang timbul juga langsung diketahui. Pendekatan tersebut beliau gunakan ketika ada orang yang ingin berkonsultasi tentang agama kepada beliau. Kemudian pendekatan pendidikan karena dakwah beliau terapkan dalam lembaga pendidikan pesantren yang beliau asuh sendiri, dan bahkan mengajar di salah satu madrasah.

---

<sup>21</sup> Metode dakwah yang dilakukan dengan perbuatan langsung agar dicontoh oleh orang lain.

<sup>22</sup> Metode dakwah yang dilakukan dengan melalui lisan seperti ceramah, memberi nasihat, dan sebagainya.

Kiai Ahmad Mudlofi merupakan orang yang baik, suka menolong dan memberi kepada orang lain. Beliau tidak lelah untuk berusaha menanamkan kepada santri dan jamaahnya tentang rasa cinta terhadap al-Qur'an, agar mereka memiliki candu untuk membacanya setiap hari bahkan mengamalkan isi di dalamnya. Kiai Mudlofi juga selalu memberikan motivasi dan semangat kepada setiap mad'unya untuk terus berbuat kebaikan. Beliau selalu bersemangat dalam mengajak orang-orang untuk mengikuti pengajian. Bisa dibuktikan dari postingan media sosial beliau yang selalu menyebarkan pamflet, brosur, dan undangan bagi masyarakat umum jika sedang ada jadwal pengajian. Kemudian, meminta tolong jamaah untuk mengajak tetangga atau keluarga mereka.<sup>23</sup>

Ketika melakukan dakwah dimanapun berada, kiai Ahmad Mudlofi memiliki metode yang menjadi patokan beliau agar dakwah menjadi lebih efektif. Yakni dengan memperhatikan waktu. Maksudnya, beliau memilih menggunakan kalimat pembuka yang lebih sedikit agar materi yang disampaikan bisa lebih banyak. Selain itu, beliau juga selalu tepat waktu saat memberikan materi pengajian, hal tersebut dimaksudkan agar jamaah tidak merasa jenuh menunggu sehingga bisa menerima materi dengan baik. Pesan yang disampaikan pun juga tidak bertele-tele, agar dapat langsung dicerna oleh mad'u. Namun, jika kiai Mudlofi merasa bahwa jamaahnya sudah terlihat bosan, maka beliau menyelipkan sedikit gurauan untuk menghidupkan suasana kembali.<sup>24</sup>

Disetiap kegiatan dakwah, pasti akan menimbulkan reaksi dari penerima dakwah. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh da'i dengan materi, metode dan media tertentu, maka akan timbul respon (*feed back*) dari mad'u.<sup>25</sup> Jika kegiatan dakwah dilakukan secara tatap muka, maka umpan balik dari mad'u bisa berlangsung seketika. Berbeda dengan menggunakan media daring, maka respon jamaah bisa tertunda (*delayed feedback*). Berdasarkan respon jamaah terhadap dakwah, mad'u dapat digolongkan menjadi:<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Observasi langsung, Pesantren Roudlotul Hanan.

<sup>24</sup> Wawancara kiai Ahmad Mudlofi

<sup>25</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006)hal.34

<sup>26</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)hal.120

- a. Golongan simpati aktif, yakni mad'u yang memiliki simpati dengan dakwah dan aktif memberikan dukungan moral maupun material agar kegiatan tersebut sukses. Mereka juga membantu da'i untuk mengatasi hal-hal yang bisa menghalangi jalannya dakwah.
- b. Golongan pasif, yaitu mad'u yang masa bodoh terhadap kegiatan dakwah dan tidak mau ikut campur didalamnya, namun mereka juga tidak menghalangi kegiatan dakwah.
- c. Golongan antipasti, golongan ini tidak suka dengan berjalannya kegiatan dakwah, sehingga mereka berusaha untuk merintangi jalannya dakwah.

Umpan balik (*feed back*) yang didapat kiai Mudlofi dalam pengajian Arwaniyyah adalah, para jamaah mendengarkan dengan seksama, sebagian terlihat menulis keterangan, sebagian yang lain mencoba memahami sambil menganggukkan kepala. Namun ada juga yang terlihat kurang fokus seperti sedang memikirkan sesuatu yang lain. Kemudian, di akhir penjelasan, ada orang yang bertanya sesuatu yang kurang ia fahami. Sehingga hal tersebut mengisyaratkan bahwa sebagian besar jamaah Arwaniyyah fokus pada materi yang disampaikan oleh kiai Mudlofi.<sup>27</sup>

Menurut jamaah pengajian Arwaniyyah, metode dakwah yang digunakan kiai Mudlofi sudah tepat. Materi yang disampaikan mudah untuk diterima karena langsung dicontohkan dengan hal yang relevan dengan zaman. Pembawaan yang humoris, juga membuat jamaah tidak merasa bosan dan mengantuk, sehingga mereka mendengarkan materi dari awal sampai akhir secara seksama. Tidak jarang juga ditengah penyampaian materi, kiai Mudlofi berkomunikasi dengan mad'unya agar lebih menghidupkan suasana, dan membuat beliau lebih dekat dengan jamaah. Sesi tanya jawab yang dilakukan beliau juga bisa membangun kedekatan antara jamaah dengan kiai Mudlofi. Selain itu juga dapat memicu jamaah agar tetap berfikir dan mencerna materi yang diterima.<sup>28</sup>

Untuk menunjang keberhasilan metode dakwah kiai Ahmad Mudlofi, kini, beliau mulai menggunakan media yang memadai. Dahulu, beliau sekedar

---

<sup>27</sup> Observasi langsung, Pengajian Arwaniyyah.

<sup>28</sup> Wawancara Pipit Erianti (Jamaah Pengajian, masyarakat sekitar)

menyampaikan dakwah tanpa bantuan media sosial. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi, maka pihak pengurus membuat channel Youtube sebagai media penyalur dakwah untuk masyarakat yang belum bisa hadir di pengajian. Pihak pengurus bekerjasama dengan sebuah rumah produksi agar hasil rekaman bisa menjadi lebih maksimal. Nama channel tersebut adalah *Pon Pes Roudlotul Hanan*, yang berisikan kegiatan dakwah kiai Mudlofi, karya-karya santri, dan juga kegiatan dalam pesantren. Melalui media tersebut, dimaksudkan sebagai sarana penunjang dakwah, dan sebagai syi'ar agama agar semakin banyak yang belajar tentang keislaman.<sup>29</sup>

### **B. Problematika Dakwah Kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi dan Penyelesaiannya.**

Masalah atau hambatan sering juga disebut sebagai *problem*, berasal dari bahasa Inggris, yakni hal yang harus dipecahkan dan dihadapi. Suatu problematika muncul karena adanya suatu peristiwa atau kejadian.<sup>30</sup> Begitupula dalam kegiatan dakwah, tentunya terdapat hambatan yang mengiringinya. Berdakwah memang bisa dilakukan oleh siapa saja, namun jika tingkatannya sudah seperti ustadz, kiai, atau orang yang sudah sering diundang untuk mengisi ceramah diberbagai pengajian, tentunya beban yang dipikul sangat berat. Orang tersebut diharuskan memiliki rasa konsisten yang tinggi dan ilmunya juga harus mumpuni. Bahkan akhlaknya pun juga harus sesuai dengan apa yang telah ia sampaikan kepada jama'ah saat pengajian, agar jamaah tidak berpikiran bahwa da'i adalah seorang pembohong.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya jika problematika yang dialami setiap da'i berbeda-beda, bahkan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut juga tidak sama. Seperti halnya yang dialami oleh kiai Ahmad Mudlofi disetiap dakwah yang beliau lakukan. Bahkan problematika yang beliau hadapi juga bermacam-macam karena tidak hanya mengisi pengajian di Pondok Pesantren Roudlotul Hanan, tapi juga di lingkungan sekitar. Namun, semakin

---

<sup>29</sup> Wawancara Ibu Ismiati (Pengurus Jmaah Arwaniyyah)

<sup>30</sup> M. Abduh Muttaqin, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu'alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)hal.29

banyak hambatan yang telah dilalui oleh pendakwah, maka dapat membuat mereka lebih mudah ketika berdakwah di lain kesempatan. Karena da'i bisa belajar dari pengalaman sebelumnya tentang cara penyelesaian masalah yang ada.

Setiap da'i yang menyampaikan dakwah, memiliki problematika atau hambatan yang berbeda-beda. Penyelesaian yang satu dengan yang lain tentunya juga tak sama. Telah dijelaskan dalam buku Komunikasi dakwah karya Wahyu Ilaihi, antara lain:<sup>31</sup>

a. *Noise Factor*

*Noise factor* ini merupakan hambatan berupa suara-suara diluar kegiatan dakwah yang tentunya mengganggu, baik suara itu terjadi secara sengaja maupun tidak disengaja. Contoh *noise* yang menjadi hambatan kiai Ahmad Mudlofi saat berdakwah seperti suara dari pengeras suara tetangga karena sedang mengadakan acara besar, suara tangisan anak atau keponakan beliau yang masih bayi, dan lain-lain. Mengenai hambatan tersebut, kiai Mudlofi tetap melanjutkan dakwah beliau, dan masyarakat tentunya memaklumi karena masalah yang ditimbulkan diluar kendali da'i.

b. *Semantic Factor*

Salah satu hal yang menjadi hambatan saat berdakwah adalah *semantic factor*, yakni pemahaman kosakata. Hal ini menjadi hambatan jika jamaah tidak memahami kosakata yang da'i sampaikan. maka dari itu, perlunya penguasaan kosakata yang banyak dan memilih kata-kata yang tepat agar materi dapat diterima oleh jamaah. Problematika ini sering terjadi saat pengajian Arwaniyyah karena tidak jarang ditemukan arti kata yang kurang umum didengar masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, kiai Mudlofi menggunakan kosakata ringan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika susah untuk menjelaskan, maka beliau akan menggunakan perumpamaan yang cocok dalam kehidupan.

---

<sup>31</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)hal.113

c. *Interest*

Penyampaian yang menarik juga harus dilakukan oleh da'i agar jamaah tidak merasa bosan dan dengan senang hati menerima pesan yang disampaikan. Jika jamaah tidak tertarik dengan materi atau penyampaian dari seorang pendakwah, maka timbal balik yang diterima juga akan negatif. Jika kiai Ahmad Mudlofi mulai melihat jamaahnya mulai merasa jenuh, maka beliau memberikan sedikit guyonan dalam pengajian beliau. Hal lain yang beliau lakukan juga dengan mengajak mad'u untuk berkomunikasi agar suasana menjadi hidup kembali.

d. *Motivasi*

Sebenarnya motivasi bisa menjadi hambatan dakwah. Jika memang mad'u tidak memiliki keinginan atau motivasi dalam dirinya, maka membuat da'i kesulitan untuk memahami jamaahnya. Problematika ini juga pernah dialami oleh kiai Ahmad Mudlofi. Saat awal diadakannya pengajian Arwaniyyah, jamaah hanya beranggotakan warga sekitar dan kerabat dekat, atau alumni pondok pesantren. Bahkan, masih banyak juga masyarakat sekitar yang kurang tertarik mengikuti pengajian tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, jamaah semakin bertambah, bahkan warga desa lain juga ikut bergabung. Hal yang terus dilakukan oleh kiai Mudlofi dan pengurus jamaah adalah dengan mengajak masyarakat secara langsung, atau dengan menginfokan di sosial media.

e. *Prasangka*

Hal ini bisa menjadi hambatan berat bagi pendakwah. Jika mad'u sudah memiliki prasangka yang buruk terhadap da'i, maka selama kegiatan dakwah berlangsung, tidak akan ada materi yang terserap, yang ada hanya pikiran yang buruk saja. Sebagai manusia biasa, tentunya tidak dapat mengendalikan prasangka orang lain, maka dari itu, kiai Mudlofi lebih banyak berdoa kepada Allah agar masyarakat yang berprasangka buruk agar ditunjukkan hal yang benar. Selain itu,

beliau juga berhati-hati dalam berbicara, agar tidak ada yang merasa tersakiti oleh ucapan yang beliau lontarkan saat menyampaikan pesan.

Dari banyaknya hambatan atau problematika yang sudah dijelaskan di atas, tentunya masih ada problematika lain yang terjadi namun tidak dijelaskan dalam buku Wahyu Ilaihi. Seperti yang dialami oleh kiai Mudlofi saat menyampaikan pengajian al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Hanan, ataupun diluar pesantren. Seperti putra bungsu beliau yang mengganggu saat beliau memulai pengajian al-Qur'an, cuaca yang kurang mendukung, dan sebagainya. Meskipun mendapatkan banyak problematika saat berdakwah, beliau tidak lantas putus asa dan berhenti untuk menyebarkan ajaran agama. beliau tetap berdakwah dan mengadakan pengajian al-Qur'an agar syariat agama tidak tertinggal dan jamaah memiliki pedoman saat menemui masalah kehidupan.

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi juga memengaruhi jalannya kegiatan dakwah. Jika kata yang digunakan da'i hanya biasa saja, atau dalam artian monoton, maka mad'u menjadi jenuh dan timbal balik yang didapat tidak akan sesuai ekspektasi. Sehingga dibutuhkan permainan kata dalam berdakwah. Namun, permainan kata-kata juga bisa menyebabkan hal yang tidak diinginkan, pembicaraan keluar konteks atau bahkan pernyataan yang dilebih-lebihkan dan biasa disebut dengan "ketidakselarasan (*incongruity*)".<sup>32</sup>

Mengenai problematika penggunaan bahasa dan permainan kata, kiai Ahmad Mudlofi dapat mengatasi hal tersebut dengan baik. Beliau dapat memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan jamaah yang dihadapi. Kemudian, untuk menghadapi jamaah yang mulai jenuh dengan materi dakwah, maka beliau menggunakan kalimat yang mengandung unsur *guyonan*. Meskipun begitu, kiai Mudlofi mengerti batas sehingga materi yang disampaikan tidak keluar dari konteks dan tidak ada pihak yang merasa terganggu dan tersinggung. Beliau juga berhati-hati dalam setiap kata yang keluar dari mulut beliau, terutama ketika kalimat tersebut mengandung unsur perintah. Sebisa mungkin, apa yang telah ia

---

<sup>32</sup> Wijana & Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011)hal.111

sampaikan kepada jamaah, beliau juga mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Problematika lain yang sering dihadapi oleh seorang da'i adalah tentang keserasian antara perkataan dan perbuatan. Janganlah menjadi munafik karena sikap yang diperbuat bertolak belakang dengan hal yang disampaikan kepada orang lain. Bahkan hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat dibenci oleh Allah dan dijelaskan dalam surat As-Shaff ayat 2 dan 3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu tidak mengerjakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. Menghadapi hal ini, kiai Ahmad Mudlofi sebisa mungkin untuk memastikan materi yang akan disampaikan sesuai dengan yang beliau lakukan dalam kehidupannya dan juga diterapkan dalam lingkungan pesantren. Semua beliau lakukan semata-mata agar mendapat ridha dan berkah dari Allah di dalam setiap materi dakwah yang belaiu sampaikan. dengan begitu, jamaah pun akan mudah menerima pesan dengan seizin Allah.

Pesantren memang erat hubungannya dengan dakwah dan kajian keislaman. Namun, tidak bisa dikatakan sebagai media dakwah Islam jika nama, visi, dan misi bernuansa Islami sedangkan orang-orang didalamnya tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman. Atau bisa juga bila orang-orang dalam suatu pesantren sangat menjunjung dan mencerminkan nilai keislaman, namun tujuan atau visi misi organisasi justru jauh dari nilai keislaman.<sup>33</sup> Untuk itu, pentingnya keserasian antara struktural dan fungsional agar terjalin dakwah Islam yang diridhai oleh Allah. Pengertian tersebut tidak hanya ditujukan pada pesantren, namun juga organisasi lain yang mengatasnamakan dakwah Islam dalam programnya.

---

<sup>33</sup> Rahmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2009)hal.200

Mendirikan pesantren asuh ditengah masyarakat dan mengadakan pengajian di dalamnya tentu tidak selalu berjalan mulus. Banyak susah senang yang dirasakan kiai Ahmad Mudlofi saat menjadi pengurus pondok pesantren. Dukungan moril maupun materiil dari berbagai pihak tidak ada putusnya, namun tak jarang juga ada orang yang merasa iri dan ingin menjatuhkan nama baik beliau. Hal-hal tersebut merupakan permasalahan khusus yang dialami saat berdakwah, seperti yang dijelaskan M. Abduh Muttaqin dalam skripsi yang mengutip dari buku *Yang tegar Di Jalan Dakwah* karya Abu Ahmad Marwan.

Adapun permasalahan khusus yang dimaksud bisa datang dari segi subjek dakwah atau da'i, karena da'i merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan dakwah. Da'i sering mendapat permasalahan-permasalahan baik dari segi da'i, mad'u atau bahkan masalah dari materi. Hambatan yang datang dari segi pendakwah sendiri, antara lain berupa:<sup>34</sup>

a. Gejolak Kejiwaan

Seorang da'i juga manusia yang tidak lepas dari permasalahan. Sedangkan dalam diri manusia terdapat potensi yang mengarah baik dan juga bisa saja mengarah pada keburukan. Gejolak ini biasanya muncul dalam bentuk ucapan atau perbuatan, jadi bisa saja apa yang dikatakan da'i saat berdakwah berbeda dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan nyata. Bisa saja perbuatan atau perkataan yang keluar dari seseorang dipengaruhi oleh pikiran yang sedang kurang fokus atau sedang *stress* sehingga kurang bisa berfikir secara jernih.

Gejolak kejiwaan yang pernah dialami adalah ketika kiai Ahmad Mudlofi mulai tamak karena selalu mendapatkan *bisyaroh* (bayaran) ketika diundang mengisi pengajian diberbagai tempat. Meskipun beliau tidak pernah mematok harga bahkan memintanya, terkadang tiba-tiba terpikir pasti mendapat uang yang banyak dari pengajian yang beliau hadiri. Tidak hanya pengajian diluar, namun ada juga jamaah Arwaniyah

---

<sup>34</sup> M. Abduh Muttaqin, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu'alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)hal.29

yang memberi beliau *bisyaroh* setelah selesai mengaji. Menyikapi permasalahan ini, beliau langsung beristighfar dan mengingat wejangan guru beliau bahwa memberi itu dilarang pamrih, apalagi ketika memberikan ilmu tentang ajaran agama.<sup>35</sup>

b. Kejenuhan Aktivitas

Ketika seseorang melakukan suatu kegiatan sama secara terus menerus, maka ia akan merasakan kejenuhan, tak terkecuali dalam dakwah. Terlalu jenuh melakukan aktivitas yang lain atau kegiatan dakwah itu sendiri juga memiliki pengaruh yang besar. Kendala yang muncul bisa berupa masalah psikis maupun fisik jika seorang da'i mulai kelelahan dengan kegiatan yang dilakukan atau bisa saja dikarenakan memikirkan beban yang terlalu berat. Kejenuhan aktivitas ini tentunya berdampak pada kegiatan dakwah. Seorang da'i bisa saja menjadi kurang profesional dalam menyampaikan materi.

Untuk mengurangi rasa jenuh yang dapat memengaruhi kegiatan dakwah. Kiai Mudlofi beristirahat sejenak sambil *refresh* pikiran. Bisa dengan meminta tolong santri untuk memijit, bisa juga dengan mengajak keluarga untuk sekedar jalan-jalan. Biasanya, kiai Mudlofi benar-benar menyiapkan diri sebelum menghadiri pengajian. Karena beliau memiliki jadwal pengajian secara tertulis, sehingga jika merasa bosan, sebisa mungkin untuk segera menghilangkan rasa tersebut. Selain itu, beliau terus mengingat bahwa dengan dakwah, ajaran Islam akan semakin berkembang, sehingga beliau bersemangat kembali untuk menyampaikan materi pengajian.

c. Friksi Internal

Friksi internal merupakan permasalahan yang datang dari dalam lingkungan itu sendiri. Permasalahan yang terjadi bisa berupa perselisihan atau bahkan perpecahan antar lembaga, keluarga atau masyarakat yang menyokong kegiatan dakwah. Bisa saja yang awalnya

---

<sup>35</sup> Kiai Ahmad Mudlofi, wawancara langsung, pondok pesantren Roudlotul Hanan, Sawentar

mendukung kegiatan yang dilakukan seseorang, sekarang menjadi salah satu yang menentang kegiatan tersebut. Perselisihan tersebut menjadi problematika yang sulit bagi seorang da'i. tak jarang dengan adanya friksi interal, bisa memengaruhi gejala kejiwaan seorang da'i sehingga melahirkan hambatan yang baru. Maka dari itu, perlunya menyelesaikan masalah dengan hati yang lapang dan dingin.

Jika menghadapi permasalahan yang sedemikian rupa, kiai Ahmad Mudlofi memilih sabar dan mengintropeksi diri sendiri terlebih dahulu. Setelah itu, beliau bertanya kepada keluarga terdekat tentang permasalahan tersebut. Jika memang yang dilakukan oleh kiai Ahmad Mudlofi mendatangkan *madharat* atau kurang bisa diterima oleh masyarakat atau orang-orang yang menentangnya, maka beliau tidak akan melakukan hal yang sama. Selain itu, beliau juga meminta nasihat atau masukan dari orang-orang yang sepejuangan atau orang-orang dengan pengalaman lebih luas dari beliau.

Permasalahan lain juga bisa disebabkan dari segi mad'u atau jamaah. Penerima dakwah bisa saja memiliki keterbelakangan dari berbagai aspek, sehingga mempengaruhi cara mereka menangkap materi dakwah. Faktor sosial ekonomi juga bisa mempengaruhi jalannya dakwah. Maksudnya, mad'u dari kalangan menengah kebawah, terkadang merasa minder jika jamaah yang lain berasal dari keluarga berada. Padahal sejatinya, dakwah tidak memandang dari aspek apapun. Hambatan lain yang membuat sulit bagi da'i adalah, jika berdakwah kepada orang-orang yang memang masih jauh dari norma agama, dan hati mereka belum tergerak untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga dibutuhkan tenaga dan kesabaran ekstra bagi pendakwah dalam menghadapinya.

Selain permasalahan dari segi da'i dan mad'u, ada juga permasalahan khusus dari segi materi dakwah. Materi merupakan hal yang penting karena sebagai bahan pesan yang akan disampaikan ketika berdakwah. Sebelum menyampaikan materi, da'i harus benar-benar menyiapkan secara matang dan

benar-benar menguasainya, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pesan yang disampaikan. Begitu banyaknya materi dakwah Islam yang disandarkan pada al-Qur'an, Namun, meskipun banyak materi yang dapat disampaikan, masih banyak da'i yang hanya menyampaikan pesan itu-itulah saja sehingga membuat jenuh mad'u. Contohnya seperti halal-haram, surga-neraka, atau seputar ibadah.

Materi yang dapat disampaikan dalam berdakwah, tentunya harus berdasarkan sumber yang kuat, yakni al-Qur'an dan Hadits. Adapun materi yang bisa menjadi pesan dakwah diantaranya adalah tentang aqidah atau keimanan, ibadah, akhlaq, muamalah atau segala hal yang mengatur hubungan antar manusia, dan masih banyak lagi. pesan dakwah yang banyak dan begitu luas, tentunya harus memiliki prioritas untuk disampaikan dengan memperhatikan kondisi sasaran dakwah. Menyikapi masalah tersebut, kiai Mudlofi lebih dahulu melihat siapa yang menjadi jamaah beliau, setelah itu, beliau bisa memilih materi dakwah yang cocok.